



PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELEJITKAN PRESTASI

Arum Wijiastuti

Arumwijiastuti01@guru.sd.belajar.id

Ana Fitrotun Nisa

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Abstrak

Setiap murid memiliki kodrat alam masing-masing yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sebagai orang dewasa yang menemani mereka bertumbuh sudah seharusnya kita menghamba pada murid kita, memberikan pemenuhan sesuai dengan kebutuhan murid agar mereka dapat menggali prestasi dengan cara yang mereka senangi.

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Kebutuhan murid mencakup tiga aspek yaitu kesiapan belajar, minat murid, dan profil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi juga mencakup dalam diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi dapat memaksimalkan potensi peserta didik, karena peserta didik belajar berdasarkan apa yang disukai dan menjadi minatnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dalam mengamati penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan prestasi karena setiap anak semakin paham potensi apa yang mereka miliki, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi.

Pembelajaran Berdiferensiasi dapat berhasil diterapkan jika guru sudah paham mengenai analisis kebutuhan murid, mampu menyiapkan konten yang bervariasi sesuai kebutuhan murid, proses pembelajaran yang variatif dan dapat memfasilitasi murid mencipta produk pembelajaran sesuai minat.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan murid

PENDAHULUAN

Kurikulum menurut UU Sisdiknas 2003 Bab 1 Pasal 1 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum memiliki peranan penting untuk menjadi acuan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah di rencanakan. Dalam kurikulum hendaknya mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik dan karakteristik sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka kurikulum hendaknya disusun berdasarkan hasil analisis keduanya.

Kebutuhan belajar peserta didik tidak dapat disamakan dalam satu sekolah, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Kebutuhan belajar peserta didik sebaiknya dipetakan oleh guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan



agar hasil pembelajaran dapat maksimal. Kebutuhan belajar peserta didik dipetakan berdasarkan kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar peserta didik.

Kesiapan belajar peserta didik adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Meskipun dalam tingkatan kelas yang sama, kesiapan belajar peserta didik berbeda-beda. Kesiapan belajar peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok yang sangat siap menerima pembelajaran, kelompok yang siap menerima pembelajaran, dan kelompok yang belum siap mengikuti pembelajaran. Perlakuan guru terhadap ketiga kelompok ini harus dibedakan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Minat belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar, yang pada akhirnya menyebabkan perasaan senang, menguntungkan, dan mendatangkan keputusan dalam dirinya. Minat belajar peserta didik bermacam-macam dalam satu kelas bahkan satu sekolah. Ada peserta didik yang sangat gembira dan bahagia ketika belajar puisi, tetapi ketika diminta untuk belajar matematika dia akan cepat bosan. Sebaliknya ada peserta didik yang sangat gemar berhitung, menganalisis soal matematika, tetapi tidak bersemangat saat pelajaran seni dan budaya. Dari pengamatan tersebut, seorang guru harus memahami minat peserta didik secara personal.

Profil belajar adalah karakteristik unik setiap peserta didik yang mempengaruhi gaya dan kebiasaannya dalam belajar, yang membantunya untuk bisa lebih cepat memahami konsep dan menguasai ketrampilan baru. Dalam satu kelas profil belajar anak akan anmpak saat kegiatan pembelajaran. Peserta didik ada yang suka ketika pembelajaran menggunakan video, ada yang lebih suka dengan membaca teks materi dan ada pula yang lebih paham ketika sudah melakukan praktik. Kebiasaan belajar anak-anak ini juga harus diketahui oleh guru agar dalam menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didiknya. Media pembelajaran yang sesuai akan membuat peserta didik tertarik belajar dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Karakteristik sekolah juga harus jadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum di sekolah. Setiap sekolah memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Sekolah yang berada dilingkungan perkotaan akan berbeda dengan sekolah yang ada di pegunungan. Sekolah



yang berada di kawasan industri akan berbeda dengan sekolah di kawasan petani. Kurikulum yang baik akan menggunakan potensi-potensi di lingkungan sekolah dalam pembelajarannya. Guru sebagai pelaksana kurikulum harus mampu melihat potensi lingkungan sekolah agar diterapkan dalam pembelajaran. Materi yang terkait dengan kondisi di lingkungan peserta didik akan membantu peserta didik memahami materi karena sesuai dialami oleh peserta didik sehari-hari.

SDN 1 Kutosari adalah sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di daerah perkotaan Kebumen. Peserta didik SDN 1 Kutosari tidak hanya berasal dari Desa Kutosari. Meskipun sudah ada aturan zonasi, peserta didik banyak juga yang berasal dari luar Desa Kutosari, hal ini disebabkan banyak orang tua yang bekerja di perkantoran sekitar SDN 1 Kutosari. Keberagaman peserta didik ini membuat SDN 1 Kutosari harus mampu memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan daerah tempat tinggal masing-masing peserta didik dikombinasikan dengan kearifan local yang ada di Desa Kutosari. Keberagaman ini merupakan sebuah keuntungan karena peserta didik akan belajar terbuka dengan pengalaman dari teman-temannya.

Kurikulum yang digunakan di SDN 1 Kutosari ada dua macam. Kelas I dan IV menggunakan kurikulum merdeka, sedangkan kelas II, III, IV dan VI menggunakan kurikulum 2013. Perbedaan penerapan kurikulum tidak mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Muatan kurikulum sudah menampakkan kekuatan yang dimiliki SDN 1 Kutosari. Misal dalam pemilihan ekstrakurikuler drumband, rebana disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Pemilihan ekstrakurikuler yang lain juga berdasarkan pemilihan minat oleh masing-masing peserta didik.

Pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun belum sepenuhnya semua guru dapat menerapkan pembelajaran yang benar-benar memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Beberapa guru masih menggunakan model pembelajaran yang terpaku dalam buku guru dan buku siswa, Peserta didik hanya belajar materi sesuai dengan buku tanpa menggali informasi lain secara kontekstual yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun secara akademik nilai peserta didik baik dengan penggunaan model pembelajaran ini, tapi peserta didik kurang memahami dan menggali potensi yang dimiliki. Hal ini menyebabkan guru



pada jenjang atasnya tidak mendapatkan informasi tentang kelebihan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut penting sekali diadakan pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi agar semua kebutuhan peserta didik terpenuhi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memfasilitasi perbedaan peserta didik dalam satu kelas. Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan akan menggali potensi, minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson (2001), Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid.

Namun demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti bahwa guru harus mengajar dengan 34 cara yang berbeda untuk mengajar 34 peserta didik. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (*chaotic*), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, dimana guru harus berlari ke sana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan. Guru tentunya bukanlah malaikat bersayap atau Superman yang bisa ke sana kemari untuk berada di tempat yang berbeda-beda dalam satu waktu dan memecahkan semua permasalahan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan:

1. Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang

tinggi. Kemudian juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.

2. Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun jugamuridnya.
3. Penilaian berkelanjutan. Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.
4. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.
5. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

Tomlinson (2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek.

Ketiga aspek tersebut adalah:

1. Kesiapan belajar (*readiness*) murid
2. Minat murid
3. Profil belajar murid

Sebagai guru, kita semua tentu tahu bahwa murid akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar). Lalu jika tugas-tugas tersebut memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang murid (minat), dan jika tugas itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (profil belajar).

1. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar (readiness) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan murid akan membawa murid keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut.

Ada banyak cara untuk membedakan kesiapan belajar. Tomlinson (2001) mengatakan bahwa merancang pembelajaran berdiferensiasi mirip dengan menggunakan tombol equalizer pada stereo atau pemutar CD. Untuk mendapatkan kombinasi suara terbaik biasanya Anda akan menggeser-geser tombol equalizer tersebut terlebih dahulu. Saat Anda mengajar, menyesuaikan “tombol” dengan tepat untuk berbagai kebutuhan murid akan menyamakan peluang mereka untuk mendapatkan materi, jenis kegiatan dan menghasilkan produk belajar yang tepat di kelas Anda.

Adaptasi dari “The Equalizer”

Tombol-tombol dalam equalizer tersebut mewakili beberapa perspektif kontinum yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesiapan murid. Dalam modul ini, kita akan mencoba membahas 6 dari beberapa contoh perspektif kontinum tersebut, dengan mengadaptasi alat yang disebut Equalizer yang diperkenalkan oleh Tomlinson (Tomlinson, 2001).

1. Bersifat mendasar - Bersifat transformatif

Saat sebagian murid dihadapkan pada sebuah ide yang baru, atau jika ide itu bukan di salah satu bidang yang dikuasai oleh murid, mereka sering membutuhkan informasi pendukung yang lebih jelas, sederhana, dan tidak bertele-tele untuk memahami ide tersebut. Mereka akan perlu waktu untuk berlatih menerapkan ide secara langsung. Jika murid berada dalam tingkatan ini, maka bahan-bahan materi yang mereka gunakan dan tugas-tugas yang mereka lakukan harus bersifat mendasar dan disajikan dengan cara yang membantu mereka membangun landasan pemahaman yang kuat. Di lain waktu, ketika murid dihadapkan pada ide-ide yang telah mereka pahami atau berada di area yang menjadi kekuatan mereka, maka dibutuhkan informasi yang lebih



rinci dari ide tersebut. Mereka perlu melihat bagaimana ide tersebut berhubungan dengan ide-ide lain untuk menciptakan pemikiran baru. Kondisi seperti itu membutuhkan bahan dan tugas yang lebih bersifat transformatif.

2. Konkret – Abstrak

Di lain kesempatan, guru mungkin dapat mengukur kesiapan belajar murid dengan melihat apakah mereka masih di tingkatan perlu belajar secara konkret atau sudah siap bergerak mempelajari sesuatu yang lebih abstrak.

3. Sederhana - Kompleks

Beberapa murid mungkin perlu bekerja dengan materi lebih sederhana dengan satu abstraksi pada satu waktu; yang lain mungkin bisa menangani kerumitan berbagai abstraksi.

4. Terstruktur - Open Ended

Kadang-kadang murid perlu menyelesaikan tugas yang ditata dengan cukup baik untuk mereka, di mana mereka tidak memiliki terlalu banyak keputusan untuk dibuat. Namun, di waktu lain, murid siap menjelajah dan menggunakan kreativitas mereka.

5. Tergantung (dependent) - Mandiri (Independent)

Walaupun pada akhirnya kita mengharapkan bahwa semua murid kita dapat belajar, berpikir dan menghasilkan pekerjaan secara mandiri, namun sama seperti tinggi badan, mungkin seorang anak akan lebih cepat bertambah tinggi daripada yang lain. Dengan kata lain, beberapa murid mungkin akan siap untuk kemandirian yang lebih awal daripada yang lain.

6. Lambat – Cepat

Beberapa murid dengan kemampuan yang baik dalam suatu mata pelajaran mungkin perlu bergerak cepat melalui materi yang telah ia kuasai atau sedikit menantang. Tetapi di lain waktu, murid yang sama mungkin akan membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang lain untuk mempelajari sebuah topik.



Perlu diingat bahwa kesiapan belajar murid bukanlah tentang tingkat intelektualitas (IQ). Hal ini lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki murid saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan. Adapun tujuan melakukan pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan tingkat kesiapan belajar adalah untuk memodifikasi tingkat kesulitan pada bahan pembelajaran, sehingga dipastikan murid terpenuhi kebutuhan belajarnya (Joseph, Thomas, Simonette & Ramsook, 2013: 29).

2. Minat Murid

Kita tahu bahwa seperti juga kita orang dewasa, murid juga memiliki minat sendiri. Ada murid yang minatnya sangat besar dalam bidang seni, matematika, sains, drama, memasak, dan sebagainya. Minat adalah salah satu motivator penting bagi murid untuk dapat 'terlibat aktif' dalam proses pembelajaran. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat murid dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan diantaranya:

- Membantu murid menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar;
- Menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran;
- Menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi murid sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka, dan;
- Meningkatkan motivasi murid untuk belajar.

Sepanjang tahun, murid yang berbeda akan menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Gagasan untuk membedakan melalui minat adalah untuk "menghubungkan" murid pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat murid tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja murid.

3. Profil Belajar Murid

Profil belajar murid terkait dengan banyak faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu



juga akan berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Menurut Tomlinson (dalam Hockett, 2018) profil belajar murid ini merupakan pendekatan yang disukai murid untuk belajar, yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dll.

Tujuan dari pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien. Namun demikian, sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Padahal kita tahu setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka. Penting juga untuk diingat bahwa kebanyakan orang lebih suka kombinasi profil. Menurut Tomlinson (2001), ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang. Berikut ini adalah beberapa yang harus diperhatikan:

- Lingkungan: suhu, tingkat aktivitas, tingkat kebisingan, jumlah cahaya.
- Pengaruh Budaya: santai - terstruktur, pendiam - ekspresif, personal - impersonal.
- Visual: belajar dengan melihat (diagram, power point, catatan, peta, grafik organisator).
- Auditori: belajar dengan mendengar (kuliah, membaca dengan keras, mendengarkan musik).
- Kinestetik: belajar sambil melakukan (bergerak dan meregangkan tubuh, kegiatan *hands on*, dsb).

Berdasarkan pemaparan mengenai ketiga aspek dalam mengkategorikan kebutuhan belajar murid, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran dan tentunya hasil dari pembelajaran murid diperlukan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

B. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan



peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu kondisi dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.

M. Sobry Sutikno (2009) dalam bukunya belajar dan pembelajaran mengemukakan definisi pembelajaran yaitu, segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Jadi, pada proses selanjutnya kita bisa melihat keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tidaklah terlepas dari peran serta dan kemampuan dari seorang guru di dalam mengembangkan metode pembelajaran yang arahnya kepada peningkatan belajar siswa dalam sebuah proses belajar mengajar. Untuk dapat mengembangkan suatu metode pembelajaran yang efektif maka setiap guru diharuskan memiliki sebuah pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian metode pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar. Selain dari pada itu, pembelajaran di dalamnya mengandung fenomena yang kompleks dimana didalamnya terdapat beragam kemampuan, kemauan dan potensi peserta didik. Dibutuhkan adanya kemampuan guru untuk dapat menggali fenomena yang ada tersebut dengan interaksi yang dapat mengubah energi yang ada menjadi cahaya.

Selain itu guru juga dituntut mempunyai kemampuan untuk mengilhami kemampuan, kemauan serta potensi peserta didik. Untuk itu guru hendaknya dapat menggunakan cara-cara baru untuk memaksimalkan pengajaran tersebut. Implementasi yang tepat dapat dilakukan guru melalui perkembangan interaksi dengan peserta didik, pengubahan metode mengajarnya serta penyampaian kurikulumnya. Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena guru tidak hanya



berperan sebagai pemberi informasi tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan untuk mengarahkan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya. Adapun ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengaktifkan informasi.
- b. Memberikan tujuan belajar.
- c. Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif.
- d. Mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang pikiran siswa.
- e. Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final.
- f. Menghargai hasil kerja siswa dalam memberikan umpan balik.
- g. Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

METODE

Prosedur dan Instrumen

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar peserta didik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran terutama aktivitas siswa dan guru dalam penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. Wawancara digunakan untuk mengukur peningkatan prestasi ketika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap keaktifan belajar dan berpikir kritis. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari jurnal kegiatan belajar yang penulis buat dengan menggunakan keaktifan belajar menurut pendapat Sudjana (2007). Indikator yang dimaksud adalah :

- a. Turut serta dalam mengerjakan tugas
- b. Terlibat dalam proses pemecahan masalah



- c. Bertanya kepada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahamipersoalan yang sedang dihadapinya.
- d. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- e. Mampu mempresentasikan hasil kerjanya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Cara melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi :
 - a. Memetakan kebutuhan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat dan profil belajar.
 - b. Membuat berbagai materi ajar dan menyiapkan beragam alat penilaian
 - c. Menyusun RPP berdiferensiasi
 - d. Menyusun penilaian dengan diferensiasi produk berdasarkan minat peserta didik
2. Dampak pembelajaran berdiferensiasi :
 - a. Peserta didik merasa senang dan aktif dalam mengikuti pembelajaran
 - b. Peserta didik aktif mengirimkan tugas
 - c. Peserta didik dapat memaksimalkan potensi, bakat dan minat.
 - d. Peserta didik terampil menggunakan teknologi pembelajaran.
 - e. Guru kreatif menyajikan pembelajaran.
 - f. Guru memahami peserta didik
 - g. Guru dapat memaksimalkan potensi peserta didik
 - h. Sekolah dapat terus berprestasi
3. Hambatan pembelajaran berdiferensiasi
 - a. Peserta didik masih bingung mengenali gaya belajar, bakat dan minat sehingga perlu bimbingan guru.
 - b. Banyak tugas administratif yang harus diselesaikan guru
 - c. guru harus dapat mengatur waktu dengan baik agar dapat menyiapkan materi pembelajaran dengan beraneka media.



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

“Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0”

DAFTAR PUSTAKA

- Masrul. 2020. *Pandemik Covid-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Medan: Yayasan Kita Menulis,
- M. Sobry Sutikno. 2009. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung : Prospect.
- Sudjana, Nana. 2007. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tomlinson, C. A. 2001. *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability Classrooms* Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

"Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0"
